

Peranan Tokoh Dalam Tata Ruang Permukiman Masa Mataram Islam Dari Situs Potorono

Abdul Choliq Nawawi

Keywords: classification, settlement, Hindu, Yogyakarta, distribution, artifact

How to Cite:

Nawawi, A. C. Peranan Tokoh Dalam Tata Ruang Permukiman Masa Mataram Islam Dari Situs Potorono. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 199–207.
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.695>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 199-207

DOI: [10.30883/jba.v15i3.695](https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.695)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PERANAN TOKOH DALAM TATA RUANG PERMUKIMAN MASA MATARAM ISLAM DARI SITUS POTORONO

Abdul Choliq Nawawi
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

I. Latar Belakang Masalah

Makalah ini didasarkan pada pernyataan Knebel, dalam artikel berjudul *Beschrijving van Archaeologische Verzamling te Djogdjakarta*, ROC, 1902:123 yang menyatakan bahwa situs Potorono pernah ditemukan sebuah makara (Bosch, FDK., 1918:31).

Secara administratif situs Potorono terletak di Desa Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomis terletak 3°37'2" BT dan 7°9'34" LS, meridian Jakarta (Topografi Yogyakarta, helai 47/XII/ skala 1 : 50.000).

Data arkeologis yang ditemukan di situs ini meliputi artefak, sumur kuna, kuburan masa Islam, struktur bangunan dan toponim. Berikut akan diuraikan peninggalan arkeologis tersebut.

1. Dari Dusun Salakan, Desa Potorono ditemukan Kuburan Kiai Sambuda dan Nyai Sambuda. Temuan serta berupa 4 buah fragmen keramik Cina, sebuah lingga dan yoni semu, struktur bata kuna, dan sebuah kotak batu tertutup.
2. Kampung Potorono Kidul, Dusun Potorono, Desa Potorono terdapat kompleks kuburan 'Sampuma Sasanalaya' merupakan kuburan Kiai Gajahdelima. Selain itu ditemukan 2 buah batu persegi, 2 buah fragmen keramik Cina. Kampung Potorono Lor ditemukan Kuburan Kiai Macanwalad dan sebuah sumur kuna, dengan temuan serta berupa 2 buah fragmen keramik Cina.
3. Dusun Prandanan (Prangwedanan), Desa Potorono, ditemukan kuburan Gusti Pangeran Aryo Prangwedono, Gusti Nerangkusumo, dan Gusti Penumping Panongsong. Di samping itu ditemukan 5 buah umpak batu persegi, sebuah sumur kuna,
4. Dusun Mayungan, Desa Potorono, ditemukan 16 buah batu persegi, 4 buah batu persegi berlubang, 2 buah fragmen keramik Cina dan 3 buah fragmen keramik Eropa, 8 buah batu persegi berpelipit membujur dari utara ke selatan, 1 buah kemuncak dari batu andesit, sebuah kalamakara dari batu kersikan, dan 4 buah batu persegi berlubang.
5. Dusun Mintoragan, Desa Potorono terdapat kompleks kuburan Kiai Mintorogo, dengan temuan serta sebuah fragmen keramik Cina.
6. Dusun Ngelo, Desa Potorono, ditemukan 3 buah sumur kuna, struktur bata, dan gumuk

balekambang, dengan temuan serta berupa sebuah fragmen keramik Cina,

7. Dusun Nglaren, Desa Potorono, ditemukan sebuah sumur kuna, sebuah fragmen keramik Cina.
8. Dusun Mertosanan Kulon, Desa Potorono, ditemukan sebuah yoni dari batu andesit dan gumuk Mbah Jagaragin, temuan serta berupa sebuah fragmen keramik Cina, sebuah batu persegi dengan tonjolan bulat di tengahnya.
9. Dusun Priyan, Desa Potorono, ditemukan 6 buah umpak batu bulat dan 2 buah umpak batu persegi, batu persegi.
10. Dusun Banjardadap, Desa Potorono, ditemukan 2 buah sumur kuna dengan temuan serta berupa 9 buah fragmen keramik Cina, 5 buah fragmen keramik Cina.
11. Selatan kuburan Panembahan Sampang, di Dusun Balong Lor, Desa Potorono, ditemukan epitaf berhuruf Arab terdiri dari 2 baris pada nisan kaki sisi luar dan 1 baris pada nisan kepala sisi luar. Selain itu ditemukan epitaf berhuruf Jawa baru pada nisan kepala sisi dalam terdiri atas 4 dan pada nisan kaki sisi dalam terdiri atas 3 baris. Selain itu ditemukan sebuah sumur kuna, dengan temuan serta berupa 3 buah fragmen keramik Cina.
Kuburan Kanoman di selatan kuburan Panembahan Sampang, ditemukan sebuah kuburan yang tidak diketahui namanya oleh penduduk setempat, sedangkan temuan serta berupa 2 buah fragmen keramik Cina.

Istilah *peranan* dalam makalah ini adalah pimpinan terutama saat terjadinya suatu peristiwa (Poerwadarmintab, 1976:735). Sedangkan tokoh (*achievement*) yang dimaksud adalah jabatan yang memiliki rencana untuk memperoleh fasilitas pendidikan dalam mengambil suatu keputusan secara pribadi dan oleh pribadi itu sendiri (Durost, Walter N., et al., 1978:104).

Bentuk pemukiman skala mikro, dikenal dengan sebutan *space (ruang)*. Secara umum, pengertian *space (ruang)* merupakan tanda pengaturan: luas dan besar, bentuk (model), keadaan, jarak dan arah yang merupakan perubahan jenis atau ragam. Ruang adalah kajian bentuk dalam geometri tentang barang-barang yang luas dan besarnya tidak dibatasi oleh waktu. Sebagian dari para pakar ilmu pengetahuan dan filosof Barat (Descartes, Newton, Samuel Alexander, dan lain-lain) telah mempertimbangkan bahwa ruang

secara objektif relatif sebagai tanda cap yang sah (Williams, Donald, C., 1976 : 353).

Dari pernyataan tersebut di atas, dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan tata ruang permukiman situs Potorono itu sebelum tokoh-tokoh dinasti Mataram Islam berperan ?
2. Mengapa tokoh-tokoh utama masa Mataram Islam tersebut setelah wafat jenazahnya dikuburkan di situs Potorono ?

Adapun metode yang digunakan untuk menyoroiti masalah peranan tokoh dalam tata ruang permukiman masa Mataram Islam di situs Potorono, adalah tipe penelitian deskriptif dengan mengikuti pola penalaran induktif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian dengan memberikan gambaran lengkap tentang hal-hal yang diteliti dengan menjawab pertanyaan *apa*, *dimana*, dan *kapan*, sehingga dapat menemukan fakta atau gejala.

Kegiatan untuk mencapai deskripsi yang baik harus diperhitungkan kualitas data yang berkaitan dengan cara pencuplikan, alat ukur, dan penentuan statistik deskripsinya. Perangkat analisisnya meliputi: kategorisasi, klasifikasi, tipologi, penghitungan, penjumlahan, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan pola penalaran induktif yaitu pola penalaran yang bertitik tolak dari pengamatan hingga penyimpulan, bahkan sampai terbentuknya model atau teori (Tanudirjo, 1992:2-3).

II. Data dan Pembahasan

Nama *Potorono* mengacu pada keberadaan sosial budaya Hinduistik. Hal tersebut disebabkan secara etimologis, *Potorono* dalam bahasa Jawa Kuna *Patarana* diserap dari bahasa Prakta *Pattharana* dan dari bahasa Sanskerta *Prasatarana* yang berarti balai-balai; tempat duduk; bantal untuk upacara atau tikar untuk tempat duduk (Zoetmulder, PJ, 1982:1319). Nama Potorono sampai sekarang masih tetap dilestarikan.

Kondisi situs Potorono terletak di tanah datar pantai selatan Jawa Tengah. Tanah datar pantai selatan memiliki lebar \pm 10-25 km. Pantai selatan menunjukkan perbedaan tajam dengan pantai-pantai karang bagian selatan Jawa Barat dan Jawa Timur, yang terletak \pm 10 m di atas permukaan laut. Lahan sekitar pantai selatan Jawa Tengah ini relatif subur.

Permukiman kuna masa Mataram Islam di Potorono memiliki lahan yang subur dan cocok sebagai lahan agraris. Secara tradisional situs Potorono termasuk dalam lingkup sosial budaya Mataram di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu patut kiranya lahan situs Potorono

no dijadikan tempat permukiman secara berkelanjutan.

Kajian pola permukiman meliputi hubungan antar lapisan sosial. Pengertian tersebut secara luas dapat dijabarkan berikut. Neraca inti (*core scale*), karakter garis keliling (*periphery*), dan penyimpangan (perbedaan) pada pola permukiman antara sistem ruang di lapisan bawah. Pola-pola permukiman pada lapisan bawah tersebut, dapat dibedakan dari bentuk kajian yang meliputi tata ruang itu sendiri. Dari bentuk kajian ini, akan diperoleh beberapa gagasan mengenai kajian tata ruang pada lapisan inti (pusat) maupun lapisan garis keliling (*periphery*) dan akan diketahui pula situasi tata ruang yang terisolasi. Kajian mengenai tata ruang periphery sulit untuk diteliti dan ditetapkan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan himpunan data permukiman, kiranya dapat membantu mengetahui sistem kekuasaan pada masa itu dan darimana lapisan sosial tersebut terbentuk. Perlunya keahlian dalam mencermati artefak, kuburan-kuburan yang dipandang keramat, dan arsitektur monumental pada lapisan sosial di garis keliling (*periphery*) suatu wilayah. Selain itu produksi lokal sering juga dijumpai sebagai dasar mata pencaharian masyarakat lapisan bawah (Paynter, Robert, 1982 : 4-5).

Tinggalan sosial budaya situs Potorono meliputi: artefak, ekofak, sumur kuna, kuburan kuna, struktur bangunan kuna, dan toponim. Khusus artefak berupa fragmen keramik Cina diperlukan kajian kronologis yang didasarkan atas buku Ireneus Laszlo Legeza berjudul: **Malcolm MacDonald Collection of Chinese Ceramics**, terbitan London Oxford University Press, tahun 1872.

Berdasarkan hasil pengamatan arkeologis di lapangan, maka kategorisasi permukiman kuna di Potorono dibagi menjadi 5 kelompok (*cluster*), yaitu: Potorono, Mintoragan, Mertosanan, Banjardadap, dan Balong. Berikut akan diuraikan masing-masing kelompok permukiman tersebut.

Kelompok permukiman Potorono terdiri dari situs-situs di Dusun: Salakan, Botokan, Potorono Kidul, Potorono Lor, Prandanan (=Prangwedanan), dan Mayungan.

Dusun Salakan

Situs kuburan Kiai Sambuda dan Nyai Sambuda di Dusun Salakan. Nisan dan jiratnya tersusun dari batu persegi polos. Kuburan ini terletak di bawah rumpun bambu. Keadaan kuburan ini tidak terawat dan menurut informasi dari penduduk setempat ahli warisnya sudah tidak ada lagi. Oleh penduduk setempat Kiai Sambuda dan Nyai Sambuda dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Dusun Salakan. Temuan serta berupa 4 buah fragmen keramik Cina yang terdiri dari:

sebuah fragmen badan dan sebuah kaki mangkuk dari daerah Lung-Ch'uan, propinsi Chekiang, dinasti Sung abad XII-XIII M; sebuah fragmen bibir mangkuk dari daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, pada masa pemerintahan Hsuan-te (1426-1435 M) dari dinasti Ming; dan sebuah fragmen karinasi piring dari Cina utara pada masa dinasti T'ang abad VII-IX M.

Dusun Potorono

Situs Botokan, terletak di tengah lahan persawahan tempat kegiatan pembakaran bata. Pada galian tanah tempat pembuatan bata ini ditemukan sebuah lingga-yoni semu. Lingga semunya dari batu kersikan yang berukuran tinggi 32 cm. Lingga bagian atas berbentuk bulat tinggi 17 cm dan garis tengah 15 cm. Lingga bagian bawah berbentuk bujur sangkar, masing-masing sisinya berukuran 15 cm. Sedangkan yoni semunya dari bahan batu putih. Yoni semu berbentuk bujur sangkar ganda berukuran masing-masing sisi 58 cm, sisi atas 42 cm, lebar sisi bawah 20 cm dan lebar sisi atas 21 cm. Lisban yoni semu berukuran 7 cm dan lebar antara garis tepi sisi dalam lisban yoni dengan lubang yoni tempat menancapnya lingga sekitar 8 cm, tinggi yoni 41 cm. Selain itu ditemukan juga sebuah wadah kotak batu tertutup dari bahan batu putih. Tinggi wadah kotak batu tertutup ini seluruhnya 32 cm dan lebar masing-masing sisinya 32 1/2 cm. Panjang lubang wadahnya 20 cm, lebar 15 cm, dan kedalamannya 10 cm. Di dalam wadah ini terdapat serbuk menyerupai pasir dan 2 buah peripih dari lembaran emas dan perunggu masing-masing berukuran panjang 3 cm dan lebar 2 cm. Pada lembaran peripih emas ini terdapat inskripsi berhuruf Jawa Kuna, dan berdasarkan hasil bacaan M.M. Sukarto Kartoatmodjo berbunyi *swah* atau *suh* yang berarti alam semesta. Selain itu juga ditemukan 2 buah batu persegi, masing-masing berukuran panjang 42 cm, lebar 41 cm, dan tinggi 20 cm. Temuan serta berupa sebuah fragmen bibir piring keramik Cina dari daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, pada masa pemerintahan Wanli (1573-1619) dari dinasti Ming.

Toponim *Botokan* berasal dari bahasa Jawa Baru, yaitu *Botok* dan memperoleh akhiran *an*. Kata ini diserap dari bahasa Jawa Kuna *Betek* yang berarti juru masak (Mardiwarsito, L., 1981:114). Jadi Botokan berarti tempat juru masak. Sekitar 350 meter di sebelah utara situs ini terdapat situs kuburan Kiai Gajahdelimo yang terletak dalam kompleks kuburan *Sampurna Sasanalaya* di kampung Potorono Kidul, Dusun Potorono, Desa Potorono. Bentuk jirat dan nisan kuburan ini berbeda dengan jirat dan nisan kuburan lain yang

umurnya relatif lebih muda. Jirat dan nisan kuburan Kiai Gajahdelimo berbahan batu putih. Kondisi fisik jirat dan nisan kuburan sudah aus. Menurut informasi penduduk setempat, Kiai Gajahdelimo ini mantan seorang demang pada masa pemerintahan Panembahan Senopati Ing Alogo kerajaan Mataram Islam. Panembahan Senopati Ing Alogo memerintah kesultanan Mataram Islam pada tahun 1575 M (Sutjipto, FA, ed, 1977: 1)

Di kampung Potorono Kidul ditemukan 2 buah batu persegi. Masing-masing berukuran panjang 92 cm dan 77 cm, lebar seutuhnya sama yaitu 30 cm, dan lekukan 10 cm dan 20 cm, serta tinggi masing-masing 30 cm. Batu persegi ini tampaknya difungsikan sebagai penyekat, dan temuan serta berupa 2 buah fragmen keramik Cina terdiri dari: sebuah fragmen piring Cina bagian bibir dari daerah Chun-chou, propinsi Honan, pada masa dinasti Sung abad XII-XIII M, sebuah fragmen mangkuk bagian badan dari daerah Chun-chou, propinsi Honan, pada masa dinasti Sung abad XII-XIII M.

Kampung Potorono Lor, ditemukan situs kuburan Kiai Macanwalad. Kuburan ini sudah dipugar total oleh seseorang yang telah tercapai nazar dan kaulnya. Menurut informasi penduduk setempat, Kiai Macanwalad berasal dari majapahit, keturunan Adipati Blambangan. Di kampung ini juga ditemukan sebuah sumur kuna. Ciri kekunaannya berupa 3 buah batu persegi. Temuan serta berupa 2 buah fragmen keramik Cina terdiri dari: sebuah fragmen karinasi stoples dari daerah Yung-lo, propinsi Kiangsi, masa dinasti Sung abad XII-XIII M; sebuah fragmen bibir mangkuk dari daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, pada masa pemerintahan Ch'ien-lung (1736-1795 M) dari dinasti Ch'ing.

Dusun Prandanan

Di Dusun Prandanan (=Prangwedanan), ditemukan kuburan: Gusti Pangeran Aryo Prangwedono, Gusti Nerangkusumo, dan Gusti Panumping Panongsong. Kuburan ini terletak di kompleks kuburan umum. Dusun ini ada yang menyebut *Prandanan* atau *Prangwedanan*. Nama Prandanan berasal dari bahasa Sanskerta *pradhana* memperoleh partikel sandi dalam *n* dan arealis *en*, sehingga menjadi *pra+n+dhana+en* yang berarti terkemuka, terpenting, sesuatu yang di depan (Mardiwarsiti, L., 1981:429). Sedangkan nama Prangwedanan, menurut informasi penduduk setempat dimaksud untuk mengabadikan nama almarhum *Gusti Pangeran Arya Prangwedono*.

Babad Magkubumi menyebutkan ketika Gubernur Jenderal Marsekal Daendels berada di Se-

marang, ia mengirimkan dua pucuk surat ke Surakarta dan Yogyakarta. Isi surat memberitakan ia akan berkeliling Jawa dan mengerahkan pra-jurit kompeni sejumlah 7000 orang. Selanjutnya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Prabu Prangwedono diharapkan hadir di Semarang, sebab akan diberi anugerah bintang dan diangkat menjadi putra bungsu Gubernur Jenderal Marsekal Daendels dan terdaftar sebagai prajurit kompeni Belanda (Sastronaryatmo, Moeljono, 1981:170-1).

Nama Gusti Nerangkusumo seperti yang diinformasikan penduduk setempat, kiranya tidak disebutkan dalam Babad Mangir jilid 1 dan 2. Sedangkan nama Gusti Panumping Panongsong menduduki jabatan tertinggi dalam prajurit Panumping. Babad tersebut menyatakan semua prajurit Mataram berbaris di alun-alun. Barisan terdepan terdiri dari prajurit Numbakanyar, prajurit Sewu, prajurit Panumping, dan sebagainya (Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1980: 114). Jabatan Panumping adalah sebagai wedana jawi (wedana luar) yang mempunyai tempat kediaman di Kutagara wilayah Negara Agung (Sutjipto, FA, ed, 1977:4).

Temuan di Dusun Prandanan (Prangwedanan) adalah: 5 buah umpak batu persegi (4 buah berukuran: panjang bagian atas dan bawah 30 cm, lebar bagian atas dan bawah 20 cm, tebal bagian atas 6 1/2 cm, dan tebal bagian bawah 5 cm, serta tinggi badannya 8 cm dan sebuah umpak lainnya berukuran: panjang 28 cm, lebar 28 cm, dan tinggi 18 cm), umpak ini berlubang buntu sebuah bergaris tengah 10 cm; sebuah sumur kuna yang struktur cemplongnya dari bata kuna masih in-situ.

Dusun Mayungan

Sekitar 300 m sebelah barat kompleks kuburan Prangwedanan ditemukan 16 buah batu persegi dan fitur struktur bata kuna dengan ukuran masing-masing:

1. panjang (p) 63 cm, lebar (l) 42 cm, dan tebal (tb) 15 cm, bagian tengah terdapat lubang tembus bergaris tengah 18 cm dan kedalaman (d) = tebal.
2. p 42 cm, l 28 cm, dan tb 12 cm, bagian tengah terdapat sebuah lubang tembus bergaris tengah 14 cm dan d=tb.
3. p 69 cm, l 45 cm, tb 13 cm, bagian tengah berlubang tembus 3 buah masing-masing bergaris tengah 12 1/2 cm dan d=tb.
4. polos, p 64 cm, l 43 cm, dan tb 14 cm.
5. berlubang tembus 1 buah. Ukuran p 53 cm, l 38 cm, dan tb 15 cm. Garis tengah lubang tembusnya 17 cm dan d=tb.
6. polos, berukuran p 68 cm, l 39 cm, tb 18 cm.
7. polos, berukuran p 79 cm, l 41 cm, tb 14 cm.

8. polos, berukuran p 71 cm, l 32 cm, tb 20 cm.
9. berlubang tembus 1 buah, berukuran p 64 cm, l 43 cm, tb 18 cm. Garis tengah lubang tembusnya 18 cm, d=tb.
10. berlubang tembus 1 buah, berukuran p 46 cm, l 38 1/2 cm, tb 13 cm. Garis tengah lubang tembusnya 16 cm dan d=tb.
11. berlubang buntu 1 buah, berukuran panjang 56 cm, lebar 39 cm, dan tinggi 36 cm. Garis tengah lubang buntunya 20 cm dan d 20 cm.
12. terpendam dalam tanah. Ukuran yang kelihatan di permukaan tanah p 46 cm, l 12 cm, dan tinggi yang kelihatan 10 cm.
13. polos, berukuran p 38 cm, l 38 cm, tb 9 cm.
14. berlekuk dengan ukuran p 57 cm, l 34 cm, tb 18 cm. Panjang lekukan 19 cm, l 14 cm, d lekukan = tb.
15. polos, berukuran p 73 cm, l 41 cm, tinggi 35 cm.

fitur struktur bata, 4 buah umpak batu persegi berlubang buntu sebuah masing-masing berukuran: p sisi luar bagian atas dan bawah 75 cm, l sisi dalam bagian atas dekat lubang 53 cm, tinggi 60 cm, tb lisban 12 cm. Panjang dan lebar sisi-sisi lubangnyanya 25 cm dan d 25 cm., 2 buah fragmen keramik Cina terdiri dari 2 buah fragmen bibir cangkir dari Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, masa pemerintahan Yung-cheng (1723-1735 M) dinasti Ch'ing, 8 buah batu persegi berpelipit (di antara batu persegi berpelipit yang masih utuh dan terpanjang berukuran: p 57 cm, l 24 cm, tb tidak diketahui secara pasti karena tertanam di dalam tanah, sebuah kemuncak dari batu andesit berukuran tinggi 125 cm, sebuah kalamakara dari batu kersikan, dan 4 buah umpak batu persegi berlubang buntu 1 buah. Masing-masing umpak batu berlubang buntu berukuran p dan l 75 cm, tinggi 60 cm, lisban 12 cm, sisi-sisi lubang berukuran 22 cm, dan d lubang 22 cm.

Toponim *Mayungan* berasal dari kata dasar *payung* (ngoko), *songsong* (krama inggil). Informasi penduduk setempat nama kampung *Mayungan* dimaksudkan untuk mengabadikan nama Gusti Panumping Panongsong di kompleks kuburan Prandanan (Prangwedanan) yang terletak di timur Dusun Mayungan. Di samping itu *Mayungan*, menurut informasi penduduk merupakan lokasi permukiman abdi dalem keraton Mataram Islam yang bertugas membawa payung pada upacara kebesaran di kesultanan Yogyakarta Hadiningrat sejak masa pemerintahan Suitan Hamengkubuwono I.

Dusun Matoragan

Dusun ini terletak sekitar 1 1/2 km timur Dusun Mayungan, ditemukan kompleks kuburan Mintoragan. Di kompleks kuburan ini terdapat 12

buah kuburan yang dibatasi tembok keliling tanpa atap, berukuran 6 x 7 meter persegi dan pintu masuknya dari arah selatan. Kuburan ini berderet menjadi dua baris. Satu baris di bagian utara terdiri dari 5 buah kuburan dan di bagian selatan 7 buah kuburan. Kuburan nomor 2-5 di bagian utara, yaitu dari arah barat ke timur, pada nisan-nisannya terdapat epitap. Begitu juga pada kuburan nomor 6 di bagian selatan, yaitu pada jajaran baris paling barat. Secara vertikal 12 buah kuburan yang terletak dalam tembok keliling ini keadaannya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kuburan-kuburan yang terletak di luar tembok keliling tersebut.

Epitap pada nisan kepala sisi dalam di kuburan nomor 2 ini berhuruf Jawa Baru terdiri dari 2 baris. Bunyi epitap ini sebagai berikut: *Kiai/ cakrawedono ping 1*, tanpa angka tahun. Sedangkan epitap pada nisan kepala sisi dalam di kuburan nomor 3 berhuruf Jawa Baru juga terdiri dari 2 baris. Bunyi epitap ini sebagai berikut: *Kiai / guru 'g ' mintorogo*. Huruf (g) pada epitap ini dapat mengacu pada angka 1 dan bermakna dari singkatan kata *gendhing* terkait dengan toponim *watukempul*. Dalam keraton Yogyakarta, terdapat jabatan abdi dalem *gendhing* yang bertugas membuat gamelan (Sutjipto, FA, 1977: 10)

Epitap pada nisan kepala sisi dalam kuburan nomor 4 berhuruf Jawa Baru terdiri dari 3 baris tanpa angka tahun. Epitap ini berbunyi: *116=38=7/M.Lu./cokrowedono "2"*. Angka-angka yang tertulis pada epitap merupakan kode suatu rahasia dan singkatan huruf M dan akronim Lu. Kode ini dari kata Mas dan Lurah. Dalam susunan birokrasi-kesultanan Mataram Islam, jabatan lurah sebagai wakif dari seorang Demang (Ibid, 1977: 5).

Epitap pada nisan kaki sisi luar kuburan nomor 5 berhuruf Jawa Baru terdiri dari 2 baris, tanpa angka tahun. Bunyi epitap: *Mas lurah/cokrowedono/*. Sedangkan epitap pada nisan kaki sisi luar kuburan nomor 6 berhuruf Jawa Baru terdiri dari 2 baris. Bunyi epitap: *Den nganten /cokrowedono/*. Temuan serta berupa sebuah fragmen bibir mangkuk dari Lung-ch'uan, propinsi Chekiang dinasti Sung abad XII-XIII M.

Dusun Ngelo

Sekitar 500 m, sebelah barat kompleks kuburan Mintoragan ditemukan 3 buah sumur kuna, struktur bata dan gundukan tanah oleh penduduk setempat disebut *gumuk balekambang*. Temuan serta berupa sebuah fragmen dasar piring Cina dari Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, masa pemerintahan Hung-chih (1488-1505 M) dinasti Ming.

Dusun Ngiaren

Di dusun ini ditemukan sebuah sumur kuna. Temuan serta berupa sebuah fragmen dasar mangkuk Cina dari daerah Lung-ch'uan masa dinasti Sung abad XII-XIII M; sebuah fragmen dasar mangkuk Cina, temuan semacam juga ditemukan di Dusun Kenalan, 50 m utara dusun ini.

Dusun Mertosanan

Di dusun ini ditemukan sebuah yoni dari andesit dan gundukan tanah oleh penduduk setempat disebut *Gumuk Mbah Jagaragin*. Temuan serta berupa sebuah fragmen dasar mangkuk Cina berasal dari Lung-Ch'uan, dinasti Sung abad XII-XIII M; sebuah umpak batu persegi dengan tonjolan bulat di tengah-tengahnya

Dusun Priyan dan Dusun Geneng

Di dusun ini ditemukan 6 buah umpak batu bulat dan 2 buah umpak batu persegi; sebuah batu persegi tertanam dekat pematang.

Di Dusun Geneng ditemukan 2 buah sumur kuna, dengan temuan serta 9 buah fragmen keramik Cina terdiri dari: sebuah fragmen bibir stop-les Cina dari Chiu-yen, dekat Shao-hsing, propinsi Chekiang, masa pemerintahan *the three kingdoms* (San-Kuo) dari Enam Dinasti abad III-IV M. sebuah fragmen mangkuk Cina bagian dasar dari Cina utara, yaitu dari Hao-pi, propinsi Honan, dinasti Sung abad XII-XIII M; sebuah fragmen dasar mangkuk dari daerah Lung-ch'u-an, propinsi Chekiang, dinasti Sung abad XII-XIII M; sebuah fragmen dasar mangkuk dari propinsi Hopei, dinasti T'ang abad VIII-IX M; sebuah fragmen badan botol produksi dinasti Chin atau masa awal dinasti Yuan abad XIII M; sebuah fragmen bibir mangkuk produksi daerah Cheng-te-chen, propinsi Kiangsi, dinasti Hsuen-te (1426-1435 M) dan dinasti Ming; tiga buah fragmen bibir piring Cina produksi daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangshi, pemerintahan Kiang-shi (1662-1722 M).

Dusun Balong

Di Dusun Balong Kidul ini ditemukan 5 buah fragmen ke-ramik Cina terdiri dari sebuah fragmen dasar mangkuk produksi daerah Lung-ch'uan, propinsi Chekiang, dinasti Sung abad XII-XIII M; sebuah fragmen piring dasar produksi daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, pemerintahan Ch'ien-lung (1736-1795 M) dinasti Ch'ing; sebuah fragmen dasar piring dari daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, dinasti Ming awal abad XVII M. sebuah fragmen dasar cangkir dari daerah Cina utara, dinasti T'ang abad VII-X M; sebuah fragmen kari-nasi stoples dari daerah Lung-Ch'uan, propinsi Chekiang, dinasti Sung abad XII-XIII M;

Dusun Balong Lor, terdapat kompleks kuburan Pangeran Sampang, epitap berhuruf Arab terdiri dari 2 baris pada nisan kaki sisi luar dan 1 baris pada nisan kepala sisi luar. Epitap berhuruf Arab pada nisan kepala sisi luar berbunyi: *Allah* dan epitap pada nisan kaki sisi luar berbunyi: *Muhammad*. Sedangkan epitap pada nisan kepala sisi dalam berhuruf Jawa Baru terdiri dari 5 baris. Transliterasi epitap ini berbunyi:

*Ha / U /
ing kang ajal /
mas ajeng nuriyadmi
..... (aus)
tanggal kaping : 3*

Transliterasi epitap pada nisan kaki sisi dalam berbunyi:

*Wulan besar ta-
hunne angkaning warsa
1 7 9 8*

Jirat dan nisan kuburan tersebut berbahan batu putih; epitap pada nisan kaki sisi luar, berhuruf Jawa Baru terdiri dari 7 baris. Transliterasi dan bunyi epitap tersebut menurut M.M. Sukarto Karto Atmodjo sebagai berikut.

*Masa
1783
nyai
masupi
..... (belum terbaca) papa rata
ulah wahyu sawara
..... (belum terbaca)*

Selain itu ditemukan sebuah sumur kuna, dengan temuan serta berupa 3 buah fragmen keramik Cina terdiri dari: sebuah fragmen dasar mangkuk dari Cina selatan, pemerintahan Wan-li (1573-1619 M) dinasti Ming; sebuah fragmen dasar piring dari daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, pemerintahan Wan-li (1573-1619 M) dinasti Ming; sebuah fragmen badan mangkuk dari daerah Lung-ch'uan, propinsi Chekiang, dinasti Sung abad XII-XIII M.

Temuan penting lain di Dusun Balong Lor adalah kuburan Kanoman. Kuburan ini terletak sekitar 150 m di sebelah barat kompleks kuburan umum dekat kuburan Pangeran Sampang. Jirat dan nisan kuburan Kanoman tersebut dari bahan batu putih.

Dusun Blado

Di dusun ini terdapat sebuah kuburan yang tidak dikenali lagi namanya oleh penduduk setempat. Jirat dan nisan kuburan ini berbahan batu andesit. Temuan serta berupa 2 buah fragmen keramik Cina yang terdiri dari: sebuah fragmen

bibir mangkuk dari daerah Cina selatan, akhir abad XVIII M dinasti Ch'ing; sebuah fragmen badan cangkir dari daerah Ching-te-chen, propinsi Kiangsi, pemerintahan Hsuan-te (1426-1435 M) dinasti Ming.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan banyaknya jumlah artefak tinggalan sosial budaya Hinduistik di kelompok permukiman Potorono, yaitu di situs Botokan, Potorono Kidul, Ptorono Lor, dan Mayungan sebagai pusat temuan tinggalan bangunan monumental semacam kuil Hinduistik, maka dapat disimpulkan secara tentative (sementara) pada masa klasik, permukiman Potorono merupakan lahan tata ruang permukiman inti (*core scale*) dalam lapisan sosial budaya Hinduistik.

Sedangkan kelompok permukiman Mertosan terdiri dari situs Kranginan, Geneng, dan Priyan, banyak ditemukan umpak-umpak batu bulat dan umpak-umpak batu persegi dan sebuah yoni dari batu andesit, merupakan lahan tata ruang permukiman dengan karakter garis keliling (*periphery*) dalam lapisan sosial budaya Hinduistik.

Kelompok permukiman Mintoragan, Banjardadap, dan Balong, dengan tinggalan benda-benda sosial budaya Hinduistiknya jarang ditemukan dapat disimpulkan kelompok permukiman lapisan bawah yang terisolasi dari sosial budaya Hinduistik.

Berdasarkan banyaknya jumlah artefak sosial budaya Mataram Islam berupa kuburan tokoh/pejabat di kelompok permukiman Potorono, yaitu di Prandanan dan Balong, maka dapat disimpulkan tradisional, kelompok permukiman Potorono dipandang memiliki banyak kekuatan magis oleh para pejabat di kesultanan Mataram Islam. Sedangkan kelompok permukiman Balong merupakan permukiman inti (*core scale*) bagi penguburan jenazah kerabat kesultanan Mataram Islam. Kelompok permukiman Mintoragan merupakan permukiman berkarakter garis keliling (*periphery*) Mataram Islam.

Kelompok permukiman Mertosan dan Banjardadap merupakan permukiman terisolasi sosial budaya Mataram Islam.

KEPUSTAKAAN

Anonim, 1980, *Babad Mangir 1 dan 2* Bahasa Indonesia, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Bemmelen, R.W. van, 1949, *The Geology of Indonesia* vol. IA, General Geology of Indonesia

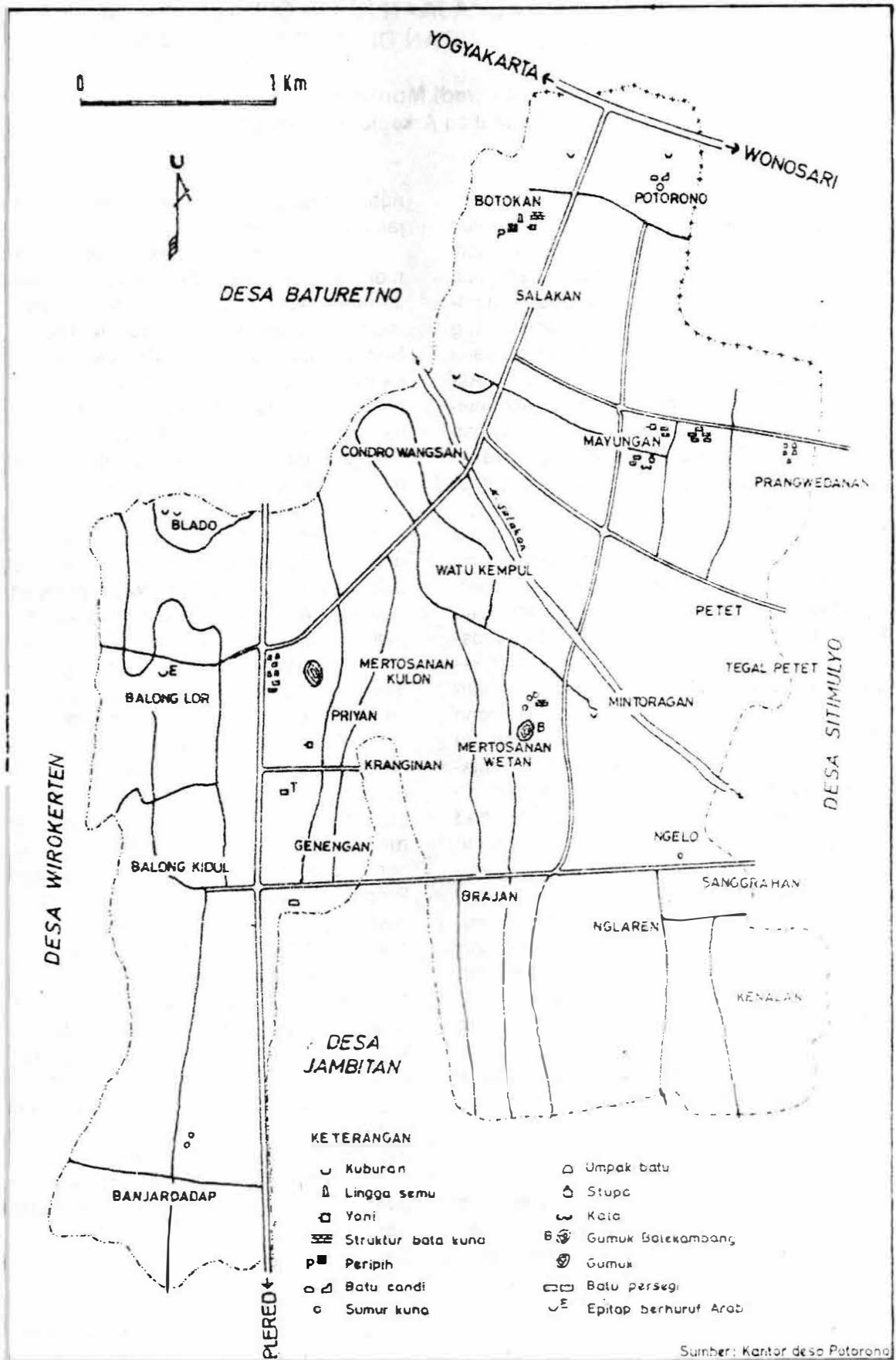
- and Adjacent Archipelagoes terbitan Government Printing Office, The Hague
- Bosch, FDK., 1918, **Rapporten van den Oudheidkundige Dienst in Nederland-Indie 1915 Tweede Deel**, Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, terbitan Albrecht & Co. Welterreden, M. Nijhoff 's-Gravenhage.
- Daud Aris Tanudirjo, 1992, **Penelitian Arkeologi: Bahan Kajian dalam Diskusi tentang Penelitian Arkeologi Makalah Temu Ilmiah Rutin (TIR)**, Yogyakarta.
- Durost, Walter N. et al., 1978, **The Encyclopedia Americana, International edition** vol. I Danbury, Connecticut 06816.
- Legeza, Ireneus Laszlo., 1972, **Malcolm MacDonald Collection of Chinese Ceramics** terbitan London Oxford University Press, New York, Toronto.
- Mardiwarsito, L., 1981. **Kamus Jawa Kuna-Indonesia**, terbitan Nusa Indah, Percetakan Arnoldus, Ende-Flores.
- Paynter, Robert., 1982. **Model of Spatial Inequality Settlement Patterns in Historical Archaeology** terbitan Academic Press (AP), New York, London.
- Poerwadarminta, WJS, 1976. **Kamus Umum Bahasa Indonesia** Balai Pustaka, Jakarta.
- Sastronaryatmo, Moeliono, 1981. **Babad Mangkubumi**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Sutjipto, FA. ed. 1977. **Sejarah Nasional Indonesia IV: Indonesia dalam Abad XVIII dan XIX**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Williams, Donald C. 1978. **The Encyclopedia Americana**, International edition, terbitan Americana Corporation International Headquarters, vol. 25, Danbury, Connecticut 06816.
- Zoetmulder, P.J., 1982. **Javanese-English Dictionary**, jilid II, terbitan 's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Tabel : Sub-assemblage, assemblage, dan populasi temuan benda arkeologi di situs Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Kelompok Permukiman dan situs	sub-assemblage																									assemblage	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Jumlah	
I. Potorono:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	1
- Salakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	1	2	-	1	-	-	6
- Botokan	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-	-	-	-	1	-	-	7
- Potorono Kidul	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	5
- Potorono Lor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	1	5
- Prandanan (Prwdn)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	1	-	-	-	1	-	3	-	1	-	-	-	-	-	-	-	10
- Mayungan	1	1	-	-	-	-	5	1	8	6	-	9	-	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2	35
II. Mintoragan:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
- Watukempul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	5	1	-	-	1	-	-	-	-	9
- Ngelo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	5
- Sanggrahan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	3
- Kenalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	-	2
- Nglaren	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
- Brajan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
III. Mertosanan:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
- Kranginan	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	4
- Priyan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	6	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	9
- Geneng	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	2
IV. Balong:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
- Balong Lor	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	4	5	-	-	-	1	-	3	1	15	15
- Balang Kidul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2	-	-	2	5	5
- Blado	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1	3	3	
V. Banjardadap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	1	1	2	1	4	11	11
Populasi =																									152		

Keterangan nomor dalam kolom tabel :

- | | | |
|---|--|----------------------------|
| 1. kalamarta | 10. batu persegi polos | 19. toponim |
| 2. kemuncak | 11. umpak batu persegi polos | 20. fr. ker. enam dinasti |
| 3. wadah kotak tertutup dari batu putih | 12. umpak batu persegi berlubang 1 buntu | 21. fr. ker. dinasti t'ang |
| 4. lingga | 13. umpak batu persegi bertonjolan bulat di tengah | 22. fr. ker. Sung. |
| 5. yoni | 14. umpak batu bulat | 23. fr. ker. Yuan |
| 6. batu persegi untuk penyekat | 15. sumur kuna | 24. fr. ker. Ming |
| 7. batu persegi berlubang 1 tembus | 16. fitur dan struktur bata | 25. fr. ker. Ch'ing |
| 8. batu persegi berlubang 3 tembus | 17. kuburan kuna | |
| 9. batu persegi berlipit | 18. inskripsi/epitap | |



Peta Tata Ruang Permukiman Masa Mataram Islam di Kawasan Situs Potorono, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.